

# UNIT PELAKSANA TEKNIS HUMAS

## UNIVERSITAS DIPONEGORO

### KLIPING

Klasifikasi : Universitas Diponegoro  
Tema : Eksistensi Jati Diri Bangsa Tergerus Globalisasi  
Surat Kabar / Majalah : Suara Merdeka

Hari **Jumat** , Tanggal **22**, Bulan **Oktober** , Tahun **2010**, Halaman **18** Kolom --

#### Ringkasan :

The existence of the nation can be undermined by globalization identity.

#### Catatan :

### *Eksistensi Jati Diri Bisa Tergerus Globalisasi*

SEMARANG-Setiap orang ataupun bangsa sebenarnya sudah memiliki eksistensi jati diri dengan keunikannya masing-masing, baik positif maupun negatif. Tetapi istilah jati diri terkadang malah sering dicampuradukkan dengan pengertian lain, seperti hati nurani, perilaku, jiwa atau harga diri, sehingga masyarakat masih kesulitan untuk mendefinisikan konsep jati diri dan apakah memang setiap bangsa harus memilikinya.

Bagi Prof Dr Ir Rahardi Ramelan MSc ME perkembangan kehidupan bemegara serta absennya kepemimpinan yang dapat membawa masyarakat dalam ketidakpastian menyuburkan terbentuknya komunitas yang beragam.

Demokratisasi dan otonomi daerah memunculkan kelompok baru dengan jati dirinya masing-masing, sehingga tidak mudah untuk menemukan kembali dan memelihara jati diri bangsa kita. Globalisasi yang dihadapi juga rentan mengikis jati diri bangsa.

"Tidak mudah menemukan jati diri bangsa, kita juga memerlukan landasan budaya dan kepastian untuk tumbuh kembangnya kehidupan akademis sebagai landasan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apalagi generasi baru sekarang memiliki akses global dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat," jelas mantan Menperindag tersebut dalam Seminar Nasional Mengembangkan Jati Diri Bangsa dalam rangka Dies Natalis Undip ke-53, di Gedung Prof Soedharto SH Tembalang, Kamis (21/10).



SMM/Modesta Fiska

**KENANG-KENANGAN** : Rektor Undip Prof Dr dokter Susilo Wibowo MS Med SpAnd memberikan kenang-kenangan kepada Prof Rahardi Ramelan yang menjadi pembicara seminar nasional di Gedung Prof Soedharto Tembalang, Kamis (21/10). (75)

#### Jati Diri

Sebelumnya Duta Besar RI untuk Kerajaan Belanda HE Junus Effendy Habibie atau lebih dikenal dengan Fanny Habibie mengemukakan, Indonesia sudah sepatutnya mempertahankan jati diri karena kemajuan teknologi berkembang begitu cepat. Pengaruh yang dibawanya sering kali tidak mencerminkan identitas bangsa.

"Jika tidak bijaksana, gempuran pengaruh asing bisa menggeser nilai luhur bangsa. Kita harus pandai menempatkan diri, hidup dan bangga dengan identitas kita di

antara bangsa di dunia," ujarnya.

Globalisasi, lanjut dia, juga berdampak terhadap nasionalisme bangsa. Nasionalisme di Indonesia merupakan proses kejiwaan, proses intelektual dan politik yang sangat panjang, dan saling berkait satu sama lain.

Masih ada dua pembicara lainnya yakni mantan Jaksa Agung RI Dr (HC) Hendarman Supandji SH serta Antropolog Undip Prof Dr Mudjahirin Thohir dengan moderator Prof Dr Sutedjo Kuwat Widodo MSI.

Bagi Hendarman, jati diri bangsa adalah sebuah "konsen-

sus bersama" yang juga sebuah proses memaknai kebersamaan kelompok berdasarkan pada norma-norma. Cikal bakal lahirnya Jati diri bangsa Indonesia secara modern sudah dimulai sejak lahirnya organisasi Budi Utoma pada tanggal 20 Mei 1908.

Sementara Prof Mudjahirin menilai, jati diri bangsa dalam konstruksi kebudayaan Indonesia ke depan adalah bertolak dari sejarah tetapi tidak terjebak dengan sejarah. Dan spirit mengusir penjajah dengan segala terminologinya itulah jati diri bangsa. (J14,K3-75)